

INFERIORITAS DALAM KOMUNITAS PENGAMEN JALANAN

Muhammad Afdalu Fazrin
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

eatsleeprace74@gmail.com

Abstrak

Banyak pemusik jalanan yang diberi label buruk oleh masyarakat. Ada diantara pemusik jalanan yang benar-benar berkarya dengan memainkan suatu alat musik tertentu dan ada juga yang hanya memainkan alat musik mereka dengan asal-asalan, yang mereka pikir hanya uang yang mereka dapatkan. Pemain musik jalanan atau pengamen jalanan ini tidak pernah memaksa penikmatnya untuk memberikan imbalan. Bagi pemusik jalanan, berapapun penghasilan yang mereka dapatkan, itu sungguh berarti. Pada sebagian pengamen, dengan sungguh-sungguh memainkan alat musik tertentu agar bisa menghasilkan suatu alunan musik yang nyaman didengar oleh penikmat atau pendengar musik mereka. Ditengah cacian yang terus membanjir, semangat untuk berkarya dan berseni pun tidak pernah luntur dari pemusik jalanan. Pengamen Angklung New Kharisma adalah salah satu pengamen yang ada dikota Yogyakarta. Mereka tidak pernah merasa rendah diri. Mereka selalu merasa lebih dan harus terus belajar. Segala hal yang negatif, selalu mereka jadikan motivasi oleh anggota Angklung New Kharisma.

Kata Kunci: pemusik jalanan, inferioritas, komunitas seni

PENDAHULUAN

Komunitas pengamen jalanan merupakan sebuah fenomena yang tidak baru lagi. Di kota-kota besar salah satunya seperti Yogyakarta, menemukan pengamen jalanan adalah hal yang lumrah. Salah satu komunitas yang ada adalah Angklung New Kharisma. Komunitas ini berisikan anggota-anggota yang kesemuanya adalah penikmat dan pecinta musik. Jika ada pilihan karir lain yang jauh lebih baik, mungkin pemusik jalanan akan menekuni karir tersebut. Namun pada kenyataannya, kesempatan itu tidak berlaku. Berbagai keterbatasan dan masalah bukan hal yang baru bagi pemusik jalanan dalam menjalankan pekerjaannya. Ditempa oleh berbagai hal yang berat tidak membuat pemusik jalanan mudah menyerah, pemusik jalanan tetap

mencoba untuk mencari celah agar dapat senantiasa bertahan. Salah satu cara yang senantiasa dilakukan adalah dengan tidak mersa malu atau minder dengan apa yang dilakukan sebagai pengamen jalanan.

Menurut pemahaman umum, pengertian inferioritas itu adalah minder. Dalam kamus bahasa Indonesia, inferioritas itu diartikan dengan rasa rendah diri. Inferioritas adalah perasaan yang relatif tetap (*persistent*) tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang.

PEMBAHASAN

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas adalah kelompok organism (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas adalah sekelompok individu yang mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, dan kegemaraan terhadap suatu hal dan saling berinteraksi secara terus menerus agar satu sama lain saling mengetahui antara sesama anggota (Wanger, 2004). Pengertian komunitas menurut Kertajaya (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. sehingga inti dari komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki suatu tujuan yang sama walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Dalam sebuah komunitas akan berfikir bagaimana cara agar dapat memajukan atau meningkatkan kinerja anggota dalam suatu komunitas dalam rangka mencapai tujuan yang mereka buat.

Menurut teori inferioritas Alfred Adler, *Inferiority feelings* adalah kata lain dari banyak istilah dalam psikologi yang kemudian masuk menjadi kata sehari-hari pada bahasa Inggris. Kata tersebut diperoleh dari pendekatan Adler mengenai

kepribadian. Memang, hal itu adalah inti dari pendekatannya. Inferioritas adalah perasaan yang relatif tetap (*persistent*) tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang sehingga tidak bisa menunjukkan kebolehannya secara optimal, rasa rendah diri tersebut harus dihilangkan karena dapat menghambat potensi yang dimiliki karena tidak bisa terekspolisasi (Tentama, 2011).

Sepanjang kehidupan individu dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengatasi perasaan inferioritas ini dan untuk berusaha untuk ketinggian perkembangan yang lebih tinggi. Menurut Adler proses tersebut dimulai pada masa bayi. Bayi kecil dan tidak berdaya, sepenuhnya bergantung pada orang dewasa. Adler merasa bahwa bayi menyadari dari ketergantungannya terhadap tenaga dan kekuatan yang lebih besar dari orang tuanya; bayi menyadari ketidakmungkinannya untuk menahan dan menantang kekuatan tersebut. hasilnya, bayi membangun perasaan inferior ketergantungan pada orang yang lebih besar, lebih kuat di lingkungannya (Suryabrata, 1983). Tentama (2012) menyatakan meminimalisasi perasaan inferioritas juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa optimisme, bersemangat, lebih mampu memahami dirinya, percaya pada kemampuannya, dan mantap menjalankan kehidupan.

Pola perilaku pengamen jalanan yang dimiliki cenderung melakukan tindakan menyimpang seperti melakukan tindakan kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan kepada masyarakat. Keberadaan pengamen jalanan menjadi penyebab besar atas keresahan masyarakat ketika melintas di jalan raya. Berbeda dengan angklung new kharisma, fakta yang ada di lapangan bahwa angkulung new kharisma mempunyai sisi positif yaitu mereka mengamen untuk menghibur pengguna jalan yang melintas di sekitar angklung new kharisma. Serta komunitas angklung new charisma mengamen mempunyai tujuan lain yaitu melestarikan budaya Indonesia dengan menyanyikan musik tradisional dan mengiringinya memakai alat musik tradisional Yogyakarta. Selain itu komunitas angklung new kharisma mengamen untuk menghidupi keluarganya.

KESIMPULAN

Bahwa tidak semua pengamen jalanan mempunyai sisi negatif bagi masyarakat. Angklung new kharisma ini membuktikan bahwa individu mempunyai sisi positif yaitu mengamen untuk menghibur pengguna jalan yang melintas di sekitar angklung kharisma. Serta komunitas angklung new kharisma mempunyai tujuan lain yaitu melestarikan budaya Indonesia dengan menyanyikan musik dan mengiringinya memakai alat musik tradisional. Selain itu mereka mengamen untuk menghidupi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Kertajaya, H. (2003). *Marketing plus (2000): Suatu memenangkan persaingan global*. Jakarta: Gramedia.

Sumadi, S. (1983). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Tentama, F (2012). Mengatasi inferioritas difabel. *Harian Jogja*.

Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan *self-acceptance* pada penyandang tuna daksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Wilayah V*. Yogyakarta: Kopertis V. ISBN: 978-602-9367-04-1.

Wanger, E. C., McDermott, R., & Snyder Williams C, A. (2004). *Community of leading knowledge-based organizations dedicated to networking benchmarking and shareing best knowladge practices, cultuvating comunnities of practice: A guide to maging knowladge*. Cambridge: Harvard Bussiness Shool Press.